

## Gambaran *social self-efficacy*, *self-disclosure*, dan status pertemanan pada mahasiswa baru

Rosa Virginia Kartikarini

Magister Profesi Psikologi, UNIKA Atma Jaya, Jalan Jendral Sudirman no 51, Jakarta Selatan

Margaretha Purwanti

Magister Profesi Psikologi, UNIKA Atma Jaya, Jalan Jendral Sudirman no 51, Jakarta Selatan

Email: [marg.purwanti@atmajaya.ac.id](mailto:marg.purwanti@atmajaya.ac.id)

### Abstract

Due to the social restrictions during the covid-19 pandemic, making friends has become a challenge for students studying from home. This study aims to describe and examine the correlation between *self-disclosure*, *social self-efficacy*, and friendship status. Participants (N = 221) were freshman students of the 2021 cohort from Universities in Jabodetabek. Data was collected with convenience sampling and analysed using descriptive analysis and correlation. The measurement instrument used in this study was *Self-Efficacy Scale in Personal Relationship* ( $\alpha=0.927$ ), the *Revised Self-Disclosure Scale* ( $\alpha=0.801$ ), and the friendship status category. Results indicate that *social self-efficacy* and *self-disclosure* were fairly high among freshman students and the majority of friendship status was in the first initiation step. One-Way ANOVA showed that there is a significant difference in *social self-efficacy* and *self-disclosure* between friendship status. Spearman Correlation showed that there is a significant positive correlation between *social self-efficacy*, *self-disclosure*, and friendship status.

**Keywords:** freshman college students; friendship status; *self-disclosure*; *social self-efficacy*

### Abstrak

Pandemi Covid-19 membuat pembentukan pertemanan semakin menantang karena interaksi mahasiswa mayoritas dilaksanakan secara daring. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *social self-efficacy* (SSE), *self-disclosure*, dan status pertemanan dalam membangun pertemanan pada mahasiswa baru angkatan 2021 di Jabodetabek. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparasi dan korelasi. Instrumen penelitian menggunakan alat ukur *Self-Efficacy Scale in Personal Relationship* ( $\alpha=0.927$ ), *Revised Self-Disclosure Scale* ( $\alpha=0.801$ ), dan Kategori Status Pertemanan yang telah melalui proses adaptasi dengan expert judgement dan face validity. Responden terdiri dari 221 mahasiswa baru dari universitas di Jabodetabek yang dipilih dengan teknik convenience sampling. Berdasarkan analisis statistik deskriptif ditemukan bahwa SSE dan *self-disclosure* pada kategori cukup tinggi, dan status pertemanan berada pada tahap pertama yaitu inisiasi. Uji One-Way ANOVA menunjukkan terdapat perbedaan signifikan pada SSE dan *self-disclosure* berdasarkan status pertemanan. Uji Korelasi Spearman ditemukan hubungan positif yang signifikan antara SSE dengan *self-disclosure*, SSE dengan status pertemanan, dan *self-disclosure* dengan status pertemanan.

**Keywords:** mahasiswa baru; *self-disclosure*; *social self-efficacy*; status pertemanan

Copyright © 2022. Rosa Virginia Kartikarini & Margaretha Purwanti

Submitted: 2022-02-11

Revised: 2022-06-29

Accepted: 2022-08-24

Published: 2022-08-30



## Pendahuluan

Covid-19 telah berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk pada dunia pendidikan di perguruan tinggi. Upaya penanggulangan pada dunia pendidikan dilakukan dengan penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh (PJJ). PJJ merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui berbagai media komunikasi (Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi). Sistem PJJ terintegrasi melalui jaringan internet yang dapat menghubungkan peserta didik dengan sumber belajarnya (Ningsih, 2020). PJJ menimbulkan beberapa tantangan karena proses komunikasi dan pembelajaran dilakukan secara digital sehingga penyampaian pendapat, pengetahuan, maupun informasi tidak dapat dilakukan secara langsung (Vionita & Rahmah Hastuti, 2021).

Penelitian ini berfokus kepada tantangan yang dialami oleh mahasiswa baru sebagai dampak dari PJJ. Transisi dari sekolah menengah atas (SMA) ke masa perkuliahan merupakan tahap kehidupan baru yang menantang. Pada masa transisi, mahasiswa baru mengalami berbagai perubahan seperti masuk ke lingkungan baru, tanggung jawab baru, membangun pertemanan baru, keterampilan akademis yang meningkat, orientasi pada budaya universitas, manajemen finansial, dan mengembangkan tujuan untuk mendapatkan pengalaman di masa perkuliahan (Ribbe, Cyrus, & Langan, 2016). Mahasiswa perlu beradaptasi dengan perubahan-perubahan tersebut. Transisi pada masa SMA ke tahun pertama perkuliahan sering menimbulkan kesulitan dan stres baik secara individu maupun antar individu termasuk dalam membuat pertemanan baru (Shell & Absher, 2019). Ketika masuk ke universitas, mahasiswa akan mengalami keterpisahan dari pertemanan, dukungan, dan hubungan sosial yang lalu (Thomas, dkk., 2020). Hal tersebut menjadi tantangan bagi mereka untuk membentuk kelompok pertemanan yang baru. Pada sisi lainnya, pertemanan pada masa perkuliahan merupakan hal penting. Pertemanan sangat berharga untuk membantu mahasiswa mempertahankan keseimbangan antara kehidupan akademik dan sosial. Teman dapat menjadi pendorong untuk hadir dalam kelas, bertahan untuk belajar, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menerima saran dalam memahami materi pembelajaran (McCabe, 2016).

Adaptasi perkuliahan bagi mahasiswa baru semakin menantang karena adanya pandemi *Covid-19* yang menimbulkan banyak perubahan dalam dunia perkuliahan. Pada masa pandemi *covid-19*, situasi menjadi tidak terprediksi dan membawa sumber stres baru bagi para mahasiswa (Fruehwirth, Biswasi, & Perreira, 2021). Peneliti telah melakukan survei awal pada bulan Juni 2021 untuk melihat kekhawatiran mahasiswa baru angkatan 2021 pada masa pandemi. Survei ini berfokus pada mahasiswa baru di universitas yang berlokasi di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek). Berdasarkan survei, terdapat 226 partisipan yang mengisi kuesioner dan terdapat enam mahasiswa baru yang mengikuti wawancara kelompok.

---

Dua tema yang paling sering disebutkan oleh partisipan baik dalam survei maupun wawancara kelompok adalah kekhawatiran pemahaman materi perkuliahan dan membangun interaksi atau pertemanan. Berdasarkan dua tema tersebut, peneliti berfokus pada kekhawatiran membangun relasi pertemanan pada interaksi dalam jaringan. Berdasarkan survei awal, terdapat 162 (71.68%) dari 226 partisipan yang menuliskan kekhawatiran terkait dengan membangun pertemanan dalam interaksi daring. Sebagian besar partisipan merasa bahwa minimnya interaksi tatap muka berdampak pada kesulitan untuk membangun pertemanan. Berdasarkan hasil survei awal partisipan merasa khawatir tidak bisa mendapatkan teman karena interaksi dilakukan daring. Hal tersebut menimbulkan kebingungan saat ingin memulai pertemanan seperti bagaimana kata-kata yang ingin digunakan, topik yang ingin dibicarakan, dan bagaimana cara mengobservasi temannya karena tidak dapat melihat teman secara langsung. Faktor kurang merasa yakin akan kemampuan berkenalan juga menjadi faktor personal yang dikhawatirkan.

Mahasiswa baru berada pada masa perkembangan remaja akhir. Pertemanan merupakan hal penting untuk membantu individu di masa remaja akhir untuk bisa menghadapi tantangan dalam transisi menuju kehidupan dewasa (Miething, dkk., 2016). Pertemanan menjadi dukungan sosial yang potensial untuk dapat menetralkan sumber stres yang pada akhirnya bermanfaat untuk kesejahteraan psikologis pada masa remaja akhir (Almquist, Östberg, Rostila, Edling, & Rydgren, 2014). Sedangkan kegagalan dalam membentuk relasi sosial yang baru dalam transisi ke universitas dapat menimbulkan konsekuensi negatif pada kesehatan mental mahasiswa maupun kesuksesan akademik (Thomas, dkk., 2020)

Membangun pertemanan atau relasi merupakan bagian dari keterampilan sosial. Dua aspek penting dalam membangun relasi pertemanan adalah *social self-efficacy* yang selanjutnya akan disebut SSE (Rababah, 2016; Minter & Pritzker, 2015) dan *self-disclosure* (Willems, Finkenauer, & Kerkhof, 2020). SSE merupakan keyakinan individu bahwa mereka mampu untuk menginisiasi kontak sosial dan mengembangkan pertemanan yang baru (Gecas dalam Wei, Russell, & Zakalik, 2005). Smith dan Betz (dalam Satici, Kayis, & Akin, 2013) mendefinisikan SSE sebagai kepercayaan individu pada kemampuannya untuk terikat pada interaksi sosial pada tugas yang diperlukan untuk memulai dan memelihara hubungan interpersonal. Individu dengan SSE tinggi mampu untuk menginisiasi kontak sosial dan membangun pertemanan yang baru (Satici, dkk., 2013). Hal tersebut dikarenakan seseorang dapat mengarahkan perilaku, pemikiran, serta perasaannya dalam membangun hubungan sosial.

Pada sisi lainnya, *self-disclosure* atau pengungkapan diri juga merupakan kunci dari inisiasi dan pengembangan relasi (Willems, dkk., 2020). *Self-disclosure* merupakan komunikasi verbal dari seseorang terkait dengan informasi personal, pikiran, dan perasaan dan membiarkan tentang dirinya diketahui orang lain (Willems, dkk., 2020). *Self-disclosure* merupakan alat penting yang digunakan untuk membangun pertemanan di lingkungan yang baru. *Self-disclosure* dapat dilakukan dalam interaksi tatap muka



maupun interaksi melalui media perantara seperti media sosial (Sagiyanto & Ardiyanti, 2018).

Faktor lainnya dalam membentuk pertemanan terkait dengan faktor kepribadian, lingkungan, frekuensi, dan gambaran hubungan yang timbal balik (Fehr dalam Sprecher, Wenzel, & Harvey, 2008). Penelitian terkait dengan faktor kepribadian dan membangun pertemanan telah diteliti (Matsushima & Shiomi, 2003; Bilgin & Akkapulu, 2007; Li, Shi, Dang, 2014). Namun penelitian untuk melihat langsung keterkaitan antara SSE dan *Self-Disclosure* dalam membentuk pertemanan belum diketahui dan sangat jarang diteliti. SSE dan *Self-Disclosure* sama-sama merupakan aspek penting dalam membentuk pertemanan. SSE dilihat sebagai variabel yang memotivasi pembentukan pertemanan (Matsushima, 2016) dan bahwa dalam membentuk pertemanan bukan hanya keterampilan sosial yang dibutuhkan melainkan efikasi dalam pembentukan pertemanan juga berperan (Matsuo & Arai dalam Matsushima, 2016). Sedangkan *self-disclosure* merupakan hal yang perlu dilakukan sebagai bagian dari pembentukan sebuah hubungan termasuk pertemanan. Pada sisi lainnya pengalaman pertemanan mahasiswa pada masa pandemi masih belum diketahui secara empiris (Vaterlaus, Shaffer, & Pulsipher, 2021).

Pada masa pandemi proses membangun pertemanan menjadi berbeda bagi para mahasiswa baru karena mereka perlu berkenalan dan berinteraksi pertama kali melalui media daring. Pengungkapan diri mereka sebagian besar dilakukan melalui media daring. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran pada mahasiswa baru dimana mereka merasa tidak dapat memulai pertemanan atau mendapatkan teman yang sesuai. Minimnya interaksi tatap muka dan digantikan dengan interaksi daring membuat mahasiswa merasa canggung untuk dapat berkenalan dan bisa mengobservasi teman-temannya.

Terdapat lima tahap dalam proses pembentukan dan pengembangan hubungan yaitu *initiating*, *experimenting*, *intensifying*, *integrating*, dan *bonding* (Knapp, Vangeslisti, dan Caughlin, 2014). Setiap tahap memiliki karakteristiknya masing-masing. Tahap *initiating* merupakan proses ketika orang bertemu untuk pertama kalinya. Tahap *experimenting* adalah masa saat orang saling berbicara tentang topik yang bervariasi untuk menemukan apakah hubungan dapat dilanjutkan. Tahap *intensifying* adalah peningkatan luas dan kedalaman pengungkapan diri. Tahap *integrating* hubungan semakin dalam pengungkapan diri semakin pada hal-hal yang sensitif atau khusus. Tahap *bonding* adalah saat sebuah hubungan diresmikan dalam ikatan. Pada konteks pertemanan, tahap *bonding* tidak digunakan karena tidak terdapat pengikatan secara formal.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) bagaimana gambaran tingkat SSE, *self-disclosure*, dan status pertemanan pada mahasiswa baru angkatan 2021?; (2) apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat SSE dan *self-disclosure* berdasarkan status pertemanan?; dan (3) apakah terdapat hubungan yang signifikan diantara SSE dengan *self-disclosure*; SSE dengan status pertemanan; serta *self-disclosure* dengan status pertemanan?

---

## Metode

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian komparatif dan korelasional. Pada penelitian ini skor SSE, *self-disclosure*, dan status pertemanan akan dilihat secara deskriptif untuk mengetahui tingkatannya, selanjutnya SSE dan *self-disclosure* akan dibandingkan berdasarkan status pertemanan agar dapat melihat perbedaan antar status pertemanan. Desain korelasional dilakukan untuk melihat hubungan diantara SSE, *self-disclosure*, dan status pertemanan.

### Partisipan

Terdapat 221 orang mahasiswa baru angkatan 2021 dari universitas yang berada di Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi) yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *convenience sampling* yaitu memberikan kuesioner kepada partisipan yang tersedia dan bersedia. Peneliti menyebarkan kuesioner menggunakan *Instagram*, *Whatsapp*, *Line*, dan media komunikasi virtual lainnya dengan mencantumkan kriteria partisipan dan penjelasan penelitian sehingga partisipan yang mengisi kuesioner adalah mereka yang bersedia dan berkeinginan untuk mengisi kuesioner tersebut.

### Instrumen Penelitian

Terdapat 3 variabel yang diukur dalam penelitian ini yaitu SSE, *Self-Disclosure*, dan Status Pertemanan. SSE diukur menggunakan menggunakan *Self-Efficacy Scale in Personal Relationship* (SESPR) yang disusun oleh (Matsushima & Shiomi, 2003). Alat ukur telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dan disesuaikan dalam konteks pertemanan baru di perkuliahan. Proses adaptasi alat ukur dilakukan dengan *forward translation*, *backward translation*, *expert judgement* (3 orang), dan *face validity* kepada 5 calon partisipan. Alat ukur terdiri dari 31 item yang berhubungan dengan *self-efficacy* dan dibutuhkan ketika remaja mengawali pertemanan. Terdapat tiga faktor dalam SESPR yaitu (1) *self-confidence in personal relationship*, (2) *trust in friends*, dan (3) *trust by friend*. Contoh item: (1) Saya mudah berbicara dengan siapapun teman baru di perkuliahan, (2) Saya yakin bahwa saya dipercaya oleh teman-teman baru di perkuliahan. Perhitungan reliabilitas menggunakan konsistensi internal dengan Koefisien Alpha sebesar 0.927 untuk alat ukur secara keseluruhan dan sebesar 0.844 pada *self confidence*; 0.862 pada *trust in friends*; dan 0.804 pada *trust by friends*.

Pengukuran *self-disclosure* menggunakan *Revised Self-Disclosure Scale* yang disusun oleh (Wheless & Grotz, 1976) dan direvisi oleh (Bailey, 2014). Alat ukur telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dan disesuaikan dalam konteks pertemanan baru di perkuliahan. Proses adaptasi alat ukur yang dilakukan sama dengan prosedur yang dilakukan pada alat ukur SESPR di atas. Alat ukur terdiri dari 15 item dari 18 item setelah melalui proses analisis item. Terdapat enam faktor dalam *self-disclosure* yaitu *intended disclosure*, *amount*, *positive-negative*, *honesty-accuracy*, *control of general dept*, dan



*relevance message nature*. Contoh item: (1) Pengungkapan diri yang saya lakukan menggambarkan secara akurat siapa diri saya, (2) Saya mengungkapkan diri saya secara terbuka dan mendalam. Perhitungan reliabilitas menggunakan konsistensi internal dan didapatkan nilai Koefisien Alpha sebesar 0.801.

Status pertemanan disusun berdasarkan teori pembentukan hubungan yang dikemukakan oleh Knapp, Vangelisti, dan Caughlin (2014) dan adaptasi penggunaannya dalam penelitian status pertemanan berdasarkan (Wah, 2020). Pada teori pembentukan hubungan Knapp, Vangelisti, dan Caughlin (2014) terdapat lima tahap pembentukan hubungan yaitu *initiating*, *experimenting*, *intensifying*, *integrating*, dan *bonding*. Status pertemanan pada penelitian ini dikategorikan menjadi empat yaitu *initiating*, *experimenting*, *intensifying*, dan *integrating*. *Bonding* tidak termasuk pada kategori karena pertemanan tidak memiliki ikatan formal seperti pernikahan. Setiap tahap terdiri dari penjelasan dan partisipan diminta untuk memilih satu dari tahapan tersebut yang menggambarkan status pertemanannya saat ini. Contoh item: (1) Tahap *initiating*: “Saat ini kamu mungkin masih merasa grogi atau canggung ketika bertemu dengan teman kuliah. Kamu mencoba untuk menampilkan diri dengan baik, sopan, dan mudah disukai. Kamu masih berhati-hati mengamati atau memperhatikan mahasiswa baru lainnya untuk mencoba melihat situasi atau minat mereka. Sebagian besar percakapan adalah informasi umum seperti nama, tempat tinggal, jurusan, atau topik umum lainnya; dan topik-topik ringan atau santai misalnya makanan, tempat jalan-jalan, dan sejenisnya.” Proses validitas konten dilakukan dengan 2 *expert judgement* dan *face validity* pada 5 partisipan.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif untuk melihat persebaran data seperti jumlah, rata-rata, dan standar deviasi. Skor alat ukur SSE dan *self-disclosure* akan dibagi menjadi 4 kategori yaitu tinggi, cukup tinggi, cukup rendah, dan rendah (lihat Tabel 1). Peneliti menggunakan perhitungan rata-rata hipotetik dan standar deviasi hipotetik dalam menentukan kategorisasi. Uji beda dilakukan menggunakan teknik statistik *One Way ANOVA* untuk mengevaluasi perbedaan rata-rata setiap variabel (*Social-Self Efficacy* dan *Self-Disclosure*) dalam empat kategori pertemanan. Selanjutnya dilakukan pengujian *Post Hoc* untuk melihat kelompok dengan perbedaan paling signifikan dan tidak signifikan. Peneliti menggunakan teknik statistik *spearman's rho correlation* untuk melihat hubungan antar variabel. Teknik korelasi *Spearman* dipilih karena data berdistribusi tidak normal dan status pertemanan merupakan jenis pengukuran ordinal. Uji korelasi yang dilakukan adalah *bivariate* atau uji korelasi untuk melihat hubungan antara dua variabel.

**Tabel 1**

Penggolongan Skor SSE dan Self-Disclosure

Kategori	Rentang Skor SSE	Rentang Skor Self-Disclosure
Tinggi	>93	>45
Cukup Tinggi	77,50 – 93	37,5 – 45
Cukup Rendah	62 – 77,49	30 – 37,49
Rendah	<62	<30

**Hasil**

Sebagaimana tersaji pada Tabel 2 partisipan dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswi (n=165/74,7%). Partisipan penelitian mayoritas berumur 18 tahun (n=164/74,21%). Sebagian besar dari partisipan berasal dari universitas yang berlokasi di Jakarta (n=110/49,80%) dan diikuti oleh universitas yang berlokasi di Tangerang (n=83/37,60%). Jenjang pendidikan partisipan didominasi oleh jenjang Sarjana atau S1 (n=201/91%).

**Tabel 2**

Data Demografis

Karakteristik	N = 221	%
<b>1. Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	165	74,7
Laki-laki	56	25,30
<b>2. Umur</b>		
17 tahun	19	8,60
18 tahun	164	74,21
19 tahun	38	17,19
<b>3. Domisili Universitas</b>		
Jakarta	110	49,80
Bogor	3	1,40
Depok	18	8,10
Tangerang	83	37,60
Bekasi	7	3,20
<b>4. Program Kuliah</b>		
D3	13	5,90
D4	7	3,20
S1	201	91,00

**Gambaran Tingkat SSE, Self-Disclosure, dan Status Pertemanan**

Berdasarkan analisis deskriptif pada Tabel 3, tampak bahwa rata-rata dari variabel SSE adalah 90.72 yang berada dalam penggolongan cukup tinggi; dan rata-rata dari variabel self-disclosure adalah 39.09 yang berada dalam penggolongan cukup tinggi. Baik SSE maupun self-disclosure pada mahasiswa baru berada pada kategori cukup tinggi.



**Tabel 3**

Hasil Statistik Deskriptif Variabel SSE dan *Self-Disclosure*

Variabel	Skor Rata-rata	SD	Penggolongan
SSE	90,72	15,02	Cukup Tinggi
<i>Self-Disclosure</i>	39,09	6,61	Cukup Tinggi

Pada kategori pertemanan, terdapat 42,53% (N=94) partisipan berada pada kategori 1 atau masih pada tahap inisiasi atau memulai hubungan pertemanan, 26,70% (N=59) pada kategori 2 yaitu masa eksplorasi pertemanan, 20,36% (N= 45) pada kategori 3 yaitu sudah lebih akrab dengan teman, dan 10,41% (N=23) pada kategori 4 yaitu sudah sangat menyatu dengan teman. Berdasarkan data ini dapat dilihat bahwa sebagian besar partisipan masih berada pada tahap awal menjalin pertemanan.

Skor SSE pada status pertemanan 1 dan 2 berada pada kategori cukup tinggi sedangkan pada status pertemanan 3 dan 4 berada pada kategori tinggi. Rata-rata skor *self-disclosure* berada dalam penggolongan cukup tinggi pada kategori pertemanan 2, 3, dan 4 sedangkan berada pada penggolongan cukup rendah pada kategori pertemanan 1. Rata-rata *self-disclosure* juga meningkat setiap kategori status pertemanan meningkat.

**Tabel 4**

Hasil Statistik Deskriptif Variabel berdasarkan Status Pertemanan

Status Pertemanan	N	%	SSE			<i>Self-Disclosure</i>		
			M	SD	Kategori	M	SD	Kategori
<i>Initiating</i>	94	42,53	84,96	15,24	Cukup Tinggi	37,34	6,27	Cukup Rendah
<i>Experimenting</i>	59	26,70	92,32	13,18	Cukup Tinggi	39,81	6,75	Cukup Tinggi
<i>Intensifying</i>	45	20,36	95,56	13,30	Tinggi	40,84	5,88	Cukup Tinggi
<i>Integrating</i>	23	10,41	100,74	12,74	Tinggi	40,91	7,53	Cukup Tinggi

#### **Uji Asumsi untuk Uji Beda**

Uji asumsi telah dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis. Peneliti menggunakan uji normalitas dan homogenitas untuk melakukan uji beda. Peneliti menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test* untuk uji normalitas. Pada Tabel 5 kelompok data SSE dan *Self-Disclosure* pada kategori pertemanan 1, pertemanan 2, pertemanan 3, dan pertemanan 4 memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 hal tersebut menandakan bahwa seluruh kelompok data normal dan memenuhi asumsi uji normalitas. Merujuk pada hasil uji homogenitas kelompok data SSE dan *Self-Disclosure* berdasarkan status pertemanan pada Tabel 6 dan



Tabel 7 didapatkan bahwa nilai signifikansi berada di atas 0,05 hal tersebut menandakan bahwa distribusi data SSE dan *Self-Disclosure* homogen dan memenuhi asumsi uji *One Way ANOVA*.

**Tabel 5**

Uji Normalitas SSE dan *Self-Disclosure* berdasarkan Status Pertemanan

Kategori Pertemanan	Df	SSE	Self-Disclosure
		Sig	Sig
<i>Initiating</i>	94	0,091	0,075
<i>Experimenting</i>	59	0,200*	0,200*
<i>Intensifying</i>	45	0,200*	0,200*
<i>Integrating</i>	23	0,200*	0,117

Keterangan:\*p < 0,05

**Tabel 6**

Uji Homogenitas SSE dan *Self-Disclosure* berdasarkan Status Pertemanan

	SSE		Self-Disclosure	
	Levene	Sig.	Levene	Sig.
	Statistic		Statistic	
Based on Mean	0,230	0,875	1,309	0,272
Based on Median	0,206	0,892	1,275	0,284
Based on Median and with adjusted df	0,206	0,892	1,275	0,284
Based on trimmed mean	0,227	0,878	1,292	0,278

### Uji Hipotesis (Uji Beda)

Berdasarkan uji *One Way ANOVA* yang tertera pada Tabel 7 ditemukan hasil: 1) pada variabel SSE  $H_0$  ditolak, yaitu berarti terdapat perbedaan yang signifikan diantara skor SSE berdasarkan status pertemanan [ $F(3,217) = 11,146$ ;  $p = 0,000$ ]; 2) pada variabel *self-disclosure*  $H_0$  ditolak, yaitu berarti terdapat perbedaan yang signifikan di antara skor *self-disclosure* berdasarkan status pertemanan [ $F(3,217) = 4,253$ ;  $p = 0,006$ ]

**Tabel 7**

Uji Beda SSE dan *Self-Disclosure* berdasarkan Status Pertemanan

	F	Sig.
Social Self-Efficacy	11,146	0,000
Self-Disclosure	4,253	0,006

Analisis *Post Hoc* menggunakan teknik *Hochberg* menunjukkan adanya perbedaan rata-rata SSE dan *self-disclosure*.



Tabel 8

Uji Post Hoc pada SSE dan Self-Disclosure

Perbandingan Status Pertemanan	SSE		Self-Disclosure	
	Mean Difference	Sig	Mean Difference	Sig
Initiating (1) – Experimenting (2)	-7,365*	0,011	-2,473	0,126
Initiating (1) – Intensifying (3)	-10,598*	0,000	-3,504*	0,019
Initiating (1) – Integrating (4)	-15,782*	0,000	-3,573	0,105
Experimenting (2) – Intensifying (3)	-3,234	0,816	-1,031	0,962
Experimenting (2) – Integrating (4)	-8,417	0,091	-1,099	0,982
Intensifying (3) – Integrating (4)	-5,184	0,626	-0,069	1,000

Keterangan: \*perbedaan rata-rata signifikan pada level  $p=0,05$

Berdasarkan uji *Post Hoc* pada variabel SSE didapatkan bahwa partisipan yang berada pada status pertemanan 1 memiliki perbedaan yang paling signifikan dengan status pertemanan 2 ( $\mu_{1-2} = -7,365$ ;  $p = 0,011$ ), status pertemanan 3 ( $\mu_{1-3} = -10,598$ ;  $p = 0,000$ ), dan status pertemanan 4 ( $\mu_{1-4} = -15,782$ ;  $p = 0,000$ ). Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara status pertemanan 2 dan 3 ( $\mu_{2-3} = -3,234$ ;  $p = 0,816$ ), status pertemanan 2 dan 4 ( $\mu_{2-4} = -8,417$ ;  $p = 0,091$ ), dan status pertemanan 3 dan 4 ( $\mu_{3-4} = -5,184$ ;  $p = 0,626$ ). Hasil tersebut menggambarkan bahwa dibutuhkan SSE yang lebih tinggi secara signifikan untuk berlanjut pada tahap pertemanan selanjutnya.

Berdasarkan uji *Post Hoc* pada variabel *self-disclosure* dalam kelompok status pertemanan 1 memiliki perbedaan yang signifikan dengan status pertemanan 3 ( $\mu_{1-3} = -3,504$ ;  $p = 0,019$ ). Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *self-disclosure* pada status pertemanan 1 dan 2 ( $\mu_{1-2} = -2,473$ ;  $p = 0,126$ ), status pertemanan 1 dan 4 ( $\mu_{1-4} = -3,573$ ;  $p = 0,105$ ), status pertemanan 2 dan 3 ( $\mu_{2-3} = -1,031$ ;  $p = 0,962$ ), status pertemanan 2 dan 4 ( $\mu_{2-4} = -1,099$ ;  $p = 0,982$ ), serta status pertemanan 3 dan 4 ( $\mu_{3-4} = -0,069$ ;  $p = 1,000$ ). Adanya perbedaan signifikan skor *self-disclosure* pada status pertemanan satu dan tiga namun tidak pada satu dan empat dapat menggambarkan bahwa status pertemanan ketiga menjadi titik krusial pengungkapan diri yang sudah tercapai sedangkan status pertemanan keempat menjadi tahap untuk menjaga pertemanan.

### Uji Asumsi untuk Uji Korelasi

Uji korelasi utama dilakukan pada variabel SSE (secara total skor dan domain), *self-disclosure* (total skor), dan status pertemanan. Berdasarkan uji normalitas yang tertera pada Tabel 9, distribusi skor *self-disclosure* tidak normal dan status pertemanan merupakan skala pengukuran ordinal oleh karena itu teknik korelasi yang digunakan adalah korelasi *Spearman's rho*.

**Tabel 9**  
Hasil Uji Normalitas Variabel untuk Uji Korelasi

Variabel	df	Sig.
SSE	221	,088
Self-Disclosure	221	,004
SSE ( <i>self-confidence</i> )	221	,200*
SSE ( <i>trust in friends</i> )	221	,027
SSE ( <i>trust by friends</i> )	221	,001

### Uji Hipotesis Hubungan antar Variabel

Berdasarkan uji korelasi *Spearman* yang ditampilkan pada Tabel 10, didapatkan hasil bahwa terdapat 1) hubungan positif yang signifikan antara SSE dan *self-disclosure*  $\rho (221) = 0,431$ ;  $p = 0,00$ ; 2) hubungan positif yang signifikan antara SSE dengan status pertemanan,  $\rho (221) = 0,362$ ;  $p = 0,00$ ; dan 3) hubungan positif yang signifikan antara *Self-Disclosure* dengan status pertemanan,  $\rho (221) = 0,229$ ,  $p = 0,00$ . Berdasarkan hasil korelasi tersebut tampak bahwa variabel SSE, *Self-Disclosure*, dan status pertemanan memiliki hubungan positif yang signifikan.

**Tabel 10**  
Uji Korelasi *Spearman* Variabel SSE, *Self-Disclosure*, dan Status Pertemanan

	1	2	3	4	5	6
1. SSE	-					
2. SSE ( <i>self-confidence</i> )	,901**					
3. SSE ( <i>trust in friends</i> )	,886**	,676**				
4. SSE ( <i>trust by friends</i> )	,828**	,616**	,704**			
5. <i>Self Disclosure</i>	,431**	,503**	,310**	,244**		
6. Status Pertemanan	,362**	,329**	,321**	,320**	,229**	-

\*\* . Korelasi signifikan pada level 0,01 (1-tailed).

Terdapat hubungan pada setiap domain dari SSE. Berdasarkan uji korelasi, tampak bahwa terdapat 1) hubungan positif yang signifikan antara SSE domain *self-confidence* dengan *self-disclosure*  $\rho (221) = 0,503$ ;  $p = 0,00$ ; 2) hubungan positif yang signifikan antara SSE domain *trust in friends* dengan *self-disclosure*  $\rho (221) = 0,310$ ;  $p = 0,00$ ; dan 3) hubungan positif yang signifikan antara SSE domain *trust by friends* dengan *self-disclosure*  $\rho (221) = 0,244$ ;  $p = 0,00$ . Dengan melihat hasil korelasi pada domain SSE dengan *self-disclosure*, tampak bahwa domain kepercayaan diri memiliki skor korelasi yang lebih besar dibandingkan kedua domain lainnya. Hal tersebut dapat menjelaskan bagaimana kepercayaan diri berkontribusi pada pengungkapan diri.



## Pembahasan

### ***Social Self-Efficacy (SSE) dan Self-Disclosure pada Kategori Cukup Tinggi***

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah rata-rata mahasiswa baru angkatan 2021 memiliki tingkat SSE dan *self-disclosure* pada kategori cukup tinggi di antara empat pembagian kategori skor (rendah, cukup rendah, cukup tinggi, tinggi). Berdasarkan teori sosial kognitif Bandura, perilaku seseorang merupakan interaksi antara lingkungan, perilaku, dan faktor individu (Feist, Feist, & Roberts, 2018). SSE merupakan faktor individu pada mahasiswa baru dalam membangun pertemanan. Adanya hasil yang cukup tinggi pada skor SSE mengindikasikan adanya interaksi di antara individu itu sendiri, lingkungan, dan perilakunya.

*Self-efficacy* dapat terbentuk dari penguasaan pengalaman lingkungan sebelumnya (Feist, dkk., 2018). Pengalaman menjalankan interaksi daring menjadi pengalaman yang sebenarnya sudah pernah dilalui oleh mahasiswa baru pada masa SMA. Kemudahan berinteraksi melalui media sosial memberikan pengalaman kemudahan berkomunikasi bagi mahasiswa baru. Pengalaman keberhasilan berinteraksi melalui kanal komunikasi daring, dapat dilihat sebagai pengalaman positif yang mendukung pembentukan SSE pada pembentukan pertemanan selanjutnya. Hal tersebut dapat berkontribusi pada SSE mahasiswa baru saat ini yang cukup tinggi dalam membangun pertemanan baru di perkuliahan. SSE dapat berkontribusi pada kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tantangan sosial yang dihadapinya (Minter & Pritzker, 2017). Berdasarkan penelitian ini, berbagai kanal komunikasi daring seperti *Whatsapp*, *Line*, *Instagram*, *Zoom*, *Gmeet*, *Discord*, *Ms. Teams*, dan *Gmeet*, dapat digunakan untuk berinteraksi dengan teman-teman.

SSE dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti faktor kepribadian maupun faktor eksternal seperti kegiatan-kegiatan universitas yang telah dilakukan. Berdasarkan penelitian, terdapat hubungan yang positif antara seseorang dengan pribadi ramah dan SSE (Sun, Liu, Guo, & Fan, 2019). Individu yang menyenangkan bersedia untuk bekerja sama dengan orang lain dan cenderung memercayai orang lain ketika menjalin relasi (Sun, Liu, Guo, & Fan, 2019). Siswa dengan SSE yang tinggi memiliki pribadi yang ceria dan optimis (Matsushima & Shiomi dalam Matsushima, 2016). Pada studi yang dirangkum oleh Satici dkk. (2013), SSE yang tinggi terkait dengan tingkat *self-esteem* yang tinggi, kepercayaan diri dalam lingkungan sosial, dan kemampuan menyelesaikan masalah.

Terkait dengan faktor eksternal, pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan November 2021 saat mahasiswa sudah berkesempatan untuk bertemu dan menjalin interaksi dengan teman-teman di perkuliahan melalui kerja kelompok, kegiatan orientasi mahasiswa baru, kegiatan unit mahasiswa atau himpunan, dan membuat pertemuan mandiri baik secara virtual maupun tatap muka sehingga mahasiswa baru mendapatkan pengalaman dan kesempatan untuk menjalin interaksi. Hal ini dapat memberikan pengalaman positif ketika bertemu dengan teman baru, adanya pengalaman untuk

---

mengusahakan adanya interaksi, dan telah difasilitasi oleh berbagai kegiatan yang telah mereka lalui.

*Self-disclosure* merupakan proses pengungkapan informasi pribadi kepada orang lain. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa mahasiswa baru memiliki tingkat *self-disclosure* yang cukup tinggi di antara keempat kategori yang ada. Walaupun sebagian besar proses interaksi dengan teman baru di perkuliahan dilakukan secara daring, tersedia berbagai kanal komunikasi daring yang dapat digunakan oleh mahasiswa baru untuk mengungkapkan dirinya. Mahasiswa baru merupakan remaja generasi Z atau sering disebut sebagai *digital natives* (Zemke dalam Bencsik, Horváth-Csikós, & Juhász, 2016). Remaja generasi Z nyaman dan sudah sangat terbiasa dalam menggunakan teknologi dan mereka memiliki karakteristik fanatik dalam penggunaan media sosial (Aryani & Umar, 2020). Oleh karena itu pengungkapan diri dapat dilakukan melalui media sosial dan kanal komunikasi daring dalam proses pembelajaran daring. Media sosial memiliki potensi untuk memperluas *self-disclosure* (Desjarlais & Joseph, 2017). *Self-disclosure* melalui media sosial dapat dilakukan melalui status, foto, video, *chatting*, komentar, dan sebagainya.

Remaja mengeksplorasi dirinya untuk membentuk identitas. Pada proses membentuk identitasnya, para remaja memerlukan tempat untuk mengekspresikan identitasnya (Davis dalam Vijayakumar & Pfeifer, 2020). Saat remaja mengekspresikan identitasnya, pengalaman, atau perasaannya, hal tersebut merupakan bentuk pengungkapan diri (Bazarova & Choi, 2014). Relasi menjadi penting pada masa ini dan adanya umpan balik dari orang lain disekitarnya dapat mendukung perkembangan relasi yang lebih dekat lagi (Davis dalam Vijayakumar & Pfeifer, 2020). Oleh karena itu, pengungkapan diri pada mahasiswa baru menjadi salah satu cara untuk mengekspresikan diri dan membentuk relasi.

Hasil dari penelitian ini, mahasiswa baru mengungkapkan dirinya diri pada teman baru di perkuliahan melalui berbagai cara yaitu dengan bercerita secara personal pada teman (163), mengobrol bersama melalui zoom (119), kerja kelompok (116), melalui media sosial seperti *Instagram* (67), kerja kelompok pengenalan universitas (56), dan kegiatan organisasi (48).

### **Status Pertemanan Mahasiswa Baru**

Mayoritas status pertemanan mahasiswa baru saat ini berada pada tahap pertama yaitu *initiating* (94 orang), lalu diikuti dengan tahap *experimenting* (59 orang), *intensifying* (45 orang), dan paling sedikit berada pada tahap *integrating* (23 orang). Tahap inisiasi merupakan tahap yang bertujuan untuk membentuk hubungan. Pada tahap inisiasi atau pembentukan pertemanan, mahasiswa mungkin menunjukkan sikap canggung atau takut saat bertemu dengan teman-temannya. Mereka masih berhati-hati mengamati dan memerhatikan teman baru di perkuliahan untuk melihat situasi yang ada. Percakapan yang terjalin merupakan informasi umum dan belum mendalam. Seseorang akan



memperhatikan dan melihat waktu yang tepat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan seseorang.

Pembentukan pertemanan membutuhkan waktu dan pengenalan (Munn, 2012). Bentuk interaksi daring pada perkuliahan daring membuat mahasiswa membutuhkan waktu dalam mengamati teman-teman baru di perkuliahan. Pengamatan tidak dapat dilakukan tatap muka dan dilakukan melalui kanal daring seperti media sosial. Proses mengamati situasi dan lingkungan baru membutuhkan waktu karena adanya beberapa aspek yang berubah ketika interaksi melalui daring. Misalnya tidak dapat melihat bahasa tubuh secara langsung, menutup kamera saat interaksi daring, dan penggunaan bahasa pesan teks yang dapat menimbulkan perbedaan makna.

Sebagian besar lainnya sudah memulai pada tahap eksplorasi yaitu memperluas dan mendalami hubungan pertemanan; sudah dekat dengan teman; dan sebagian sudah sampai pada tahap integrasi atau sangat amat akrab dan mendalam dengan teman. Hal tersebut menggambarkan bahwa hubungan pertemanan dekat dapat tetap terjalin walaupun dilakukan mayoritas secara daring dan sebagian kecil melalui pertemuan tatap muka. Berbagai faktor yang membentuk pertemanan dapat berkontribusi, misalnya faktor kepribadian, lingkungan, frekuensi pertemuan, dan bagaimana hubungan timbal balik yang dibangun.

Sebagian besar kesempatan untuk menjalin pertemanan melalui kelompok kelas (199 partisipan) dan berkenalan melalui media sosial (114 partisipan). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan interaksi di dalam kelas merupakan kesempatan yang paling banyak ditemukan oleh mahasiswa untuk menjalin pertemanan, namun demikian memang interaksi di dalam kelas terkait dengan pencapaian akademis dan bukan bertujuan membangun pertemanan. Oleh karena itu, kesempatan lainnya untuk membangun pertemanan tetap dapat dilakukan melalui media sosial. Hal ini terkait dengan mahasiswa baru saat ini merupakan Generasi Z yaitu generasi digital dimana internet termasuk media sosial sudah menjadi bagian kehidupannya (Chicca & Shellenbarger, 2018). Berbagai fitur media sosial dapat digunakan untuk menjalin pertemanan, dan remaja akan mengadopsi kanal komunikasi daring tersebut untuk menjalin komunikasi (Pang, 2018).

Pada penelitian ini, kesempatan untuk menjalin pertemanan dapat melalui kegiatan orientasi universitas (78 orang), kegiatan orientasi fakultas (85 orang), membuat pertemuan sendiri dengan teman secara virtual (88 orang), dan membuat pertemuan sendiri dengan teman secara tatap muka (53 orang). Berdasarkan hasil penelitian ini, mahasiswa baru menjalin pertemanan dengan berinisiatif membuat pertemuan secara virtual dan tatap muka. Hal ini menggambarkan bahwa pada masa ini, mereka memiliki kebutuhan sosial untuk berinteraksi, memiliki keterlibatan, dan menjalin hubungan yang berarti dengan teman-teman seusianya (Sullivan dalam Santrock, 2019).

Berdasarkan teori penetrasi sosial, pada awal sebuah hubungan, seseorang akan membicarakan beberapa topik yang ringan dan umum. Selama hubungan berjalan, pengungkapan diri akan meningkat keluasannya dan kedalamannya (Altman & Taylor dalam Wah, 2020). Oleh karena itu status pertemanan mahasiswa baru pada masa

pandemi ini bervariasi namun didominasi oleh tahap inisiasi yaitu tahap pengenalan dan pengamatan awal. Mahasiswa baru membutuhkan waktu dan usaha untuk dapat menjalin hubungan yang lebih dalam dengan teman-temannya. Namun demikian mahasiswa baru tetap dapat menjalin pertemanan yang lebih dalam mulai dari tahap bereksperimen, lalu ke tahap intensif, dan integrasi. Berbagai kesempatan untuk menjalin pertemanan ada melalui kelas, media sosial, kegiatan organisasi, atau pertemuan yang secara inisiatif dilaksanakan. Selain itu, pertemanan merupakan kebutuhan sosial dan penting pada masa remaja akhir sehingga mahasiswa baru akan berupaya untuk menjalin pertemanan. Faktor kepribadian juga dapat berkontribusi pada pembentukan pertemanan.

### ***Perbedaan Social Self-Efficacy (SSE) dan Self-Disclosure berdasarkan Status Pertemanan***

Penemuan dalam penelitian ini adalah rata-rata mahasiswa baru memiliki SSE pada kategori cukup tinggi dengan status pertemanan mayoritas ada pada tahap inisiasi yaitu pengenalan, pengamatan, dan pengungkapan diri secara umum. SSE pada penelitian ini merupakan keyakinan mahasiswa baru untuk membangun pertemanan baru di perkuliahan. Walaupun mahasiswa baru memiliki keyakinan untuk menjalin interaksi dengan pertemanan baru di perkuliahan, namun faktor lingkungan, situasi, individu, dan hubungan timbal balik perlu diperhatikan (Fehr dalam Sprecher, dkk., 2008). Ketika SSE tinggi dan didukung dengan lingkungan pertemanan yang responsif, maka hasil interaksi pertemanan akan berhasil (Feist, dkk., 2018). Sedangkan, ketika SSE tinggi namun lingkungan pertemanan kurang responsif maka diperlukan usaha untuk dapat mengubah lingkungannya (Feist, dkk., 2018).

Perbedaan yang signifikan pada SSE terdapat pada tahap inisiasi ke tahap eksperimen, intensif, dan integrasi. Hal tersebut menandakan bahwa dibutuhkan SSE yang lebih tinggi untuk berlanjut dari tahap inisiasi ke tahap pertemanan selanjutnya. Pada tahap eksperimen, mahasiswa baru perlu berusaha untuk memperluas dan memperdalam pemahaman akan teman-temannya (Knapp, dkk., 2014). Mereka membutuhkan usaha untuk berkenalan lebih jauh diluar topik-topik umum. Hal ini terkait dengan keterampilan berkomunikasi dan minat seseorang untuk melanjutkan interaksi dengan teman. Seseorang dengan SSE yang tinggi akan terdorong untuk mencari cara dalam membangun pertemanan walau ia menemukan tantangan (Minter & Pritzker, 2017). SSE yang lebih tinggi juga berdampak pada keterampilan berkomunikasi dengan teman (Cho & Jung, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap inisiasi, SSE tergolong cukup tinggi namun *self-disclosure* tergolong cukup rendah. Berdasarkan hal tersebut tampak bahwa sebagian besar partisipan yang berada pada tahap inisiasi memiliki keyakinan untuk membangun interaksi dengan teman baru di perkuliahan namun belum cukup terbuka untuk mengungkapkan dirinya. Sejalan dengan penelitian Seidman (2014) bahwa *self-disclosure* yang jujur lebih umum terjadi untuk mendalami hubungan yang sudah terjalin dibandingkan dengan hubungan yang baru dimulai. Hal ini dapat dikaitkan dengan faktor



kepribadian, kesempatan untuk mengungkapkan diri, dan bagaimana hubungan timbal balik dari pengungkapan diri yang terjalin.

Keterhubungan akan terjalin ketika kedua belah pihak saling mengungkapkan diri. Seseorang cenderung mengungkapkan diri bila orang lain juga telah mengungkapkan dirinya (Devito, 2016). Ada kepercayaan yang dibangun di dalamnya. Pada sisi lain, tidak semua orang nyaman untuk mengungkapkan dirinya terlebih dahulu karena terkait dengan isu personal dan mungkin informasi yang kurang menyenangkan (Vijayakumar, dkk., 2020). Pengungkapan diri bervariasi dari keluasan dan kedalamannya. Keluasan adalah berbagai topik yang diungkapkan sedangkan kedalaman adalah keintiman dari informasi yang diberikan. Pemberian informasi umum (*superficial information*) merupakan hal penting dalam menginisiasi pertemanan namun kedalaman pengungkapan diri akan mendukung pengembangan hubungan pertemanan (Vijayakumar, dkk., 2020). Dapat diduga bahwa mahasiswa yang berada pada tahap inisiasi melakukan pengungkapan diri secara luas namun belum mendalam. Terdapat berbagai informasi umum yang sebenarnya sudah dibagikan satu sama lain, namun untuk mencapai tahap pertemanan selanjutnya dibutuhkan pengungkapan diri yang lebih mendalam (Vijayakumar, dkk., 2020).

Perbedaan *self-disclosure* yang signifikan terdapat pada tahap inisiasi (tahap pertama) ke tahap intensif (tahap ketiga). Tahap pertama merupakan tahap dimana pengungkapan diri dilakukan secara umum, permukaan, dan belum mendalam sedangkan pada tahap tiga jumlah pengungkapan pribadi meningkat dan topik-topik yang sebelumnya menjadi rahasia dapat diceritakan lebih mendalam (Knapp, dkk., 2014). Adanya kesempatan untuk berinteraksi secara daring, memberikan stimulasi bagi mahasiswa untuk mengungkapkan dirinya lebih dalam dan mendiskusikan topik-topik sensitif dengan lebih bebas.

Kategori pertemanan *experimenting* memiliki skor SSE dan *self-disclosure* pada penggolongan cukup tinggi. Mahasiswa baru memiliki keyakinan yang cukup tinggi terhadap kemampuannya dalam membangun interaksi dengan teman baru di perkuliahan dan sudah cukup terbuka dengan teman-temannya. Pada status pertemanan *intensifying* dan *integrating* partisipan memiliki nilai SSE dalam kategori tinggi dengan *self-disclosure* dalam kategori cukup tinggi. Partisipan sama-sama cukup terbuka dengan pengungkapan diri namun dengan keyakinan terhadap diri sendiri dan pertemanan yang lebih, status pertemanan meningkat ke tahap *intensifying* dan *integrating*.

### **Hubungan antara Social Self-Efficacy (SSE), Self-Disclosure, dan Status Pertemanan**

SSE berhubungan secara positif dengan *self-disclosure*. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat keyakinan dalam membangun pertemanan dan berinteraksi dengan teman maka semakin tinggi juga *self-disclosure* pada mahasiswa baru. Seluruh domain pada SSE berkorelasi secara positif dengan *self-disclosure*. Korelasi ini menandakan bahwa mahasiswa yang memiliki SSE tinggi terkait dengan kepercayaan diri, kepercayaannya terhadap teman, dan kepercayaan pada pertemanan dapat



---

mengungkapkan dirinya. Lebih dalam, domain kepercayaan diri dalam SSE memiliki nilai korelasi yang paling tinggi diantara domain *trust in friends* dan *trust by friends*. Hal tersebut dapat memperlihatkan bahwa kepercayaan diri dibutuhkan dalam membangun interaksi pertemanan menjadi faktor yang penting untuk dapat mengungkapkan diri.

SSE memiliki peran yang penting dalam pembentukan dan menjaga relasi pertemanan (Charalambous, 2020). Pada penelitian ini, SSE memiliki hubungan yang positif dengan status pertemanan. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa baru yang memiliki keyakinan untuk membentuk dan berinteraksi dengan teman akan membentuk pertemanan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wu, Wang, Liu, Hu, dan Hwang (2012) bahwa SSE memiliki pengaruh yang positif pada kepercayaan sosial sehingga mendorong kepercayaan diri seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain termasuk dalam membangun pertemanan.

Pada penelitian ini, *self-disclosure* juga memiliki hubungan yang positif dengan status pertemanan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dengan adanya pengungkapan diri yang semakin tinggi maka status pertemanan dapat berkembang. Sesuai teori pembentukan hubungan berdasarkan Knapp, dkk. (2014) bahwa semakin tinggi tingkat hubungan maka pengungkapan diri semakin mendalam. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penemuan Sherly, Hartini, dan Manurung (2019) bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self-disclosure* dan intimasi pertemanan yang berarti tingkat *self-disclosure* yang semakin tinggi berkontribusi pada keintiman pertemanan.

Pada sisi lainnya, kekuatan korelasi berada pada kategori lemah. Hal tersebut menggambarkan bahwa terdapat faktor-faktor lainnya yang berhubungan dengan pembentukan pertemanan selain SSE dan *self-disclosure*. Beberapa faktor lain misalnya seperti lingkungan, keterampilan, hubungan timbal balik yang dibangun, kepribadian, dan frekuensi pertemuan (Fehr dalam Sprecher, dkk., 2008).

## Kesimpulan

Pada saat ini sebagian besar mahasiswa baru berada pada tahap awal pertemanan yaitu inisiasi. Pada tahap inisiasi ke tahap pertemanan selanjutnya memerlukan SSE dan *Self-Disclosure* yang cukup tinggi karena memerlukan usaha, keberanian, kepercayaan diri, dan pengungkapan diri yang lebih mendalam. Hal tersebut dikarenakan tahap inisiasi merupakan tahap yang masih sangat permukaan, umum, dan tidak mendalam (Knapp, dkk., 2014). Pada variabel *self-disclosure* pengungkapan diri yang lebih mendalam dibutuhkan untuk dapat mencapai status pertemanan *intensifying*. SSE, *self-disclosure*, dan status pertemanan memiliki hubungan yang signifikan. Kepercayaan diri terhadap kemampuan membentuk pertemanan, kepercayaan terhadap pertemanan, kepercayaan terhadap kekuatan pertemanan, dan pengungkapan diri diperlukan dalam membentuk pertemanan disamping faktor-faktor lainnya yang telah disebutkan dalam literatur (seperti kepribadian, hubungan timbal balik, dan lingkungan).

Mahasiswa perlu dibantu untuk menuju ke tahap pertemanan selanjutnya karena dibutuhkan strategi dan usaha untuk dapat membangun pertemanan yang lebih intim.



Pertemanan yang lebih intim ini dapat membangun kolaborasi dalam tugas kuliah, pengembangan pengetahuan dan keterampilan, menjaga kebertahanan terhadap tugas, memberikan motivasi, dan akhirnya berdampak pada pencapaian akademik sebagai tujuan utama dalam perkuliahan. Pada penelitian selanjutnya dapat menggali berbagai strategi dan faktor-faktor yang berkontribusi pada pembentukan pertemanan. Adanya program untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa baru terkait dengan pentingnya *social self-efficacy* dan *self-disclosure* dalam proses pembentukan pertemanan di perkuliahan dan strategi membangun pertemanan dibutuhkan oleh mahasiswa. Pengetahuan ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis dalam membangun relasi pertemanan di masa awal perkuliahan.

## Referensi

- Almquist, Y., Östberg, V., Rostila, M., Edling, C., & Rydgren, J. (2014). Friendship network characteristics and psychological well-being in late adolescence: Exploring differences by gender and gender composition. *Scandinavian Journal of Public Health*, 42(2), 146–154. <https://doi.org/10.1177/1403494813510793>
- Aryani, F., & Umar, N. F. (2020). Factors affecting Z generation on selecting majors in the university: An Indonesian case. *Journal of Social Studies Education Research*, 3, 109–133. [www.jsser.org](http://www.jsser.org)
- Bailey, L. C. (2014). *Disclosure decision model: Analysis of private and workplace friendships*. (Publication No. 1561740) [Master's thesis, Wake Forest] ProQuest Dissertations Publishing University] <https://www.proquest.com/openview/7413c9ed4f71ccaf9c2baff8c6ca1338/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>
- Bazarova, N. N., & Choi, Y. H. (2014). Self-disclosure in social media: Extending the functional approach to disclosure motivations and characteristics on social network sites. *Journal of Communication*, 64(4), 635–657. <https://doi.org/10.1111/jcom.12106>
- Bencsik, A., Juhász, T., & Horváth-Csikós, G. (2016). Y and Z generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness*, 6(3), 90–106. <https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>
- Bilgin, M., & Akkapulu, E. (2007). Some variables predicting social self-efficacy expectation. *Social Behavior and Personality*, 35(6), 777–788. <https://doi.org/10.2224/sbp.2007.35.6.777>
- Charalambous, M. (2020). Variation in transition to university of life science students: Exploring the role of academic and social self-efficacy. *Journal of Further and Higher Education*, 44(10), 1419–1432. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2019.1690642>
- Chicca, J., & Shellenbarger, T. (2018). Connecting with generation Z: Approaches in nursing education. *Teaching and Learning in Nursing*, 13(3), 180–184. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2018.03.008>
- Cho, H.-K., & Jung, I.-S. (2018). A study on the communication ability, general self-efficacy, social self-efficacy and academic achievement of nursing freshmen. *Journal of Convergence for Information Technology*, 8(3), 25–32. <https://doi.org/10.22156/CS4SMB.2018.8.3.025>

- Desjarlais, M., & Joseph, J. J. (2017). Socially interactive and passive technologies enhance friendship quality: An investigation of the mediating roles of online and offline self-disclosure. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 20(5), 286–291. <https://doi.org/10.1089/cyber.2016.0363>
- Devito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14<sup>th</sup> edition). Harlow: Pearson Education Limited.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. (2018). *Theories of personality* (9<sup>th</sup> edition). New York: McGraw-Hill Education.
- Fruehwirth, J. C., Biswas, S., & Perreira, K. M. (2021). The Covid-19 pandemic and mental health of first-year college students: Examining the effect of covid-19 stressors using longitudinal data. *PLoS ONE*, 16(3) <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0247999>
- Knapp, M. L., Vangelisti, A. L., & Caughlin, J. P. (2014). *Interpersonal communication and human relationships* (7<sup>th</sup> edition). New York: Pearson Education, Inc.
- Li, C., Shi, X., & Dang, J. (2014). Online communication and subjective well-being in Chinese college students: The mediating role of shyness and social self-efficacy. *Computers in Human Behavior*, 34, 89–95. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.01.032>
- Matsushima, R. (2016). The relationship between situational change and selectiveness in friendships for adjustment to the university. *International Journal of Adolescence and Youth*, 21(3), 356–368. <https://doi.org/10.1080/02673843.2013.844179>
- Matsushima, R., & Shiomi, K. (2003). Developing a scale of self-efficacy in personal relationships for adolescents. *Psychological Reports*, 92, 177–184. <https://doi.org/10.2466/pro.2003.92.1.177>
- McCabe, J. M. (2016). *Connecting in college: How friendship networks matter for academic and social success*. Chicago: University of Chicago Press.
- Miething, A., Almquist, Y. B., Östberg, V., Rostila, M., Edling, C., & Rydgren, J. (2016). Friendship networks and psychological well-being from late adolescence to young adulthood: A gender-specific structural equation modeling approach. *BMC Psychology*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s40359-016-0143-2>
- Minter, A., & Pritzker, S. (2017). Measuring adolescent social and academic self-efficacy: Cross-ethnic validity of the SEQ-C. *Research on Social Work Practice*, 27(7), 818–826. <https://doi.org/10.1177/1049731515615677>
- Munn, N. J. (2012). The reality of friendship within immersive virtual worlds. *Ethics and Information Technology*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.1007/s10676-011-9274-6>
- Ningsih, S. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 124–132. <https://doi.org/10.17977/umo31v7i22020p124>
- Pang, H. (2018). Microblogging, friendship maintenance, and life satisfaction among university students: The mediatory role of online self-disclosure. *Telematics and Informatics*, 35(8), 2232–2241. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2018.08.009>



- Presiden Republik Indonesia. (2012). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi. <http://diktis.kemenag.go.id/prodi/dokumen/UU-Nomor-12-Tahun-2012-ttg-Pendidikan-Tinggi.pdf>
- Rababah, M. M. S. (2016). Journal of Education and Practice [www.iiste.org](http://www.iiste.org) ISSN. *Journal of Education and Practice*, 7(35), 84–89. [www.iiste.org](http://www.iiste.org)
- Ribbe, R., Cyrus, R., & Langan, E. (2016). Exploring the impact of an outdoor orientation program on adaptation to college. *Journal of Experiential Education*, 39(4), 355–369. <https://doi.org/10.1177/1053825916668900>
- Sagiyanto, A., & Ardiyanti, N. (2018). Self-disclosure melalui media sosial Instagram (studi kasus pada anggota galeri quote). *Nyimak Journal of Communication*, 2(1), 81–94. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/nyimak/article/view/687>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development (17<sup>TH</sup> edition)*. New York: Mc Graw Hill Education.
- Satici, S. A., Kayis, A. R., & Akin, A. (2013). Investigating the predictive role of social self-efficacy on authenticity in Turkish university students. *Europe's Journal of Psychology*, 9(3), 572–580. <https://doi.org/10.5964/ejop.v9i3.579>
- Seidman, G. (2014). Expressing the “true self” on Facebook. *Computers in Human Behavior*, 31(1), 367–372. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.10.052>
- Shell, M. D., & Absher, T. N. (2019). Effects of shyness and friendship on socioemotional adjustment during the college transition. *Personal Relationships*, 26(3), 386–405. <https://doi.org/10.1111/per.12285>
- Sherly, S., Hartini, S., & Manurung, Y. S. (2019). Intimasi Pertemanan ditinjau dari Self-Disclosure pada Mahasiswa Jurusan Kebidanan Universitas Prima Indonesia. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 2(1), 36–46. <https://doi.org/10.34007/jehss.v2i1.49>
- Sprecher, S., Wenzel, A., & Harvey, J. (2008). *Handbook of relationship initiation*. New York: Psychology Press.
- Sun, P., Liu, Z., Guo, Q., & Fan, J. (2019). Shyness weakens the agreeableness-prosociality association via social self-efficacy: A moderated-mediation study of chinese undergraduates. *Frontiers in Psychology*, 10, 1084. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01084>
- Thomas, L., Orme, E., & Kerrigan, F. (2020). Student loneliness: The role of social media through life transitions. *Computers and Education*, 146, 103754. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103754>
- Vaterlaus, J. M., Shaffer, T., & Pulsipher, L. (2021). College student interpersonal and institutional relationships during the covid-19 pandemic: A qualitative exploratory study. *Social Science Journal*. 1-14. <https://doi.org/10.1080/03623319.2021.1949553>
- Vijayakumar, N., Flournoy, J. C., Mills, K. L., Cheng, T. W., Mobasser, A., Flannery, J. E., Allen, N. B., & Pfeifer, J. H. (2020). Getting to know me better: An fMRI study of intimate and superficial self-disclosure to friends during adolescence. *Journal of Personality and Social Psychology*. 118(5), 885. <https://doi.org/10.1037/pspa0000182>

- 
- Vijayakumar, N., & Pfeifer, J. H. (2020). Self-disclosure during adolescence: exploring the means, targets, and types of personal exchanges. In *Current Opinion in Psychology* 31, 135–140. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.08.005>
- Vionita, S., & Hastuti, R. (2021). Gambaran college adjustment mahasiswa baru di masa pandemi covid-19. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 5(1), 73-81. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i1.9971.2021>
- Wah, L. Y. (2020). *From strangers to friends: How intercultural friendships develop between mainland Chinese and Hong Kong students*. (Publication No 281552120 [Doctoral dissertation, The Education University of Hong Kong]. ProQuest Dissertations Publishing.  
<https://www.proquest.com/openview/b4ee5c96a24b09efb1ccda4f07bb25b4/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2026366&diss=y>
- Wei, M., Russell, D. W., & Zakalik, R. A. (2005). Adult attachment, social self-efficacy, self-disclosure, loneliness, and subsequent depression for freshman college students: A longitudinal study. *Journal of Counseling Psychology*, 52(4), 602–614. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.52.4.602>
- Wheless, L. R., & Grotz, J. (1976). Conceptualization and measurement of reported self-disclosure. *Human communication research*, 2(4), 338-346. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1976.tb00494.x>
- Willems, Y. E., Finkenauer, C., & Kerkhof, P. (2020). The role of disclosure in relationships. In *Current Opinion in Psychology* 31, 33–37. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.07.032>
- Wu, S.-Y., Wang, S.-T., & Liu, F., Hu, D. C., & Hwang, W. Y. (2012). The influences of social self-efficacy on social trust and social capital—a case study of Facebook. *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET*, 11(2), 246-254. <https://eric.ed.gov/?id=EJ989033>